

KINERJA RANTAI PASOK, DINAMIKA, DAN PEMBENTUKAN HARGA BERAS DI JAWA TENGAH

Rice Supply Chain Performance, Dynamic, and Price Determination in Central Java

Saptana^{1*}, Erma Suryani¹, Emmy Darmawati²

¹Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian,
Jln. Tentara Pelajar No.3B, Bogor 16111, Jawa Barat, Indonesia

²Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor
Jln. Raya Darmaga, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680, Jawa Barat, Indonesia

*Korespondensi penulis. E-mail: saptono_07@yahoo.co.id

Naskah diterima: 18 Juni 2019

Direvisi: 26 Juni 2019

Disetujui terbit: 26 Juni 2019

ABSTRACT

Rice supply chain from producers to consumers in Central Java Province is relatively extensive and it affects rice price establishment. This study aimed to assess rice production performance, dried paddy (GKG) conversion rate into rice, rice supply chain, dynamics of rice prices among seasons and markets, and rice price establishment. This research was conducted in 2018 in rice producing centers in Central Java, namely Sragen, Klaten and Demak Regencies. This province had a rice production surplus and it was marketed mostly to West Java and Jakarta provinces. Conversion rate from paddy to rice varies between 60-65% or an average of 62.74% depending on varieties grown, drying process, and harvesting machine condition. In general, there are six to seven actors in the rice supply chain. During the main harvest in rainy season, paddy and rice prices usually dropped due to abundant supply. However, during the harvest in rain season in 2017/2018, paddy and rice prices remained high. This case indicated that paddy and rice prices establishment were more determined by supply side. It can be concluded that shorten the rice supply chain will increase paddy price at farm level and reduce rice price at consumer level. To shorten the rice supply chain effectively, it is recommended that rice milling process to be done at the milling industry.

Keywords: *performance, rice production, supply chain, paddy conversion rate, rice price*

ABSTRAK

Rantai pasok beras di Jawa Tengah dari tingkat produsen hingga konsumen masih cukup panjang. Kondisi ini berpengaruh pada pembentukan harga beras. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji kinerja produksi padi, besaran rendemen gabah kering giling (GKG) menjadi beras, kinerja rantai pasok gabah dan beras, dinamika harga beras antar musim dan pasar, dan pembentukan harga beras pada setiap tingkatan pelaku rantai pasok beras. Penelitian dilakukan tahun 2018 di lokasi sentra produksi padi Provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Sragen, Klaten, dan Demak. Hasil kajian menunjukkan provinsi ini menghasilkan surplus beras yang dipasarkan terutama ke Jawa Barat dan Jakarta. Tingkat rendemen GKG menjadi beras bervariasi antara 60-65% atau rata-rata 62,74% tergantung varietas, proses pengeringan, dan kondisi mesin panen. Rantai pasok beras cukup panjang, sebanyak enam sampai tujuh pelaku. Sesuai pola yang umum dikenal, pada musim panen raya pada musim hujan (MH) harga gabah dan beras turun, namun pada musim panen raya MH 2017/2018 harga pangan ini tetap tinggi. Hal ini disebabkan pembentukan harga gabah dan beras lebih ditentukan oleh aspek pasokan dibandingkan aspek permintaan. Dari hasil penelitian ini disimpulkan pemangkasan rantai pasok gabah dan beras dari petani produsen ke konsumen dapat meningkatkan harga gabah di tingkat petani dan menurunkan harga beras di tingkat konsumen. Agar upaya pemotongan rantai pasok berjalan efektif, maka penggilingan gabah menjadi beras sebaiknya dilakukan di industri penggilingan padi.

Kata kunci: *kinerja, produksi padi, rantai pasok, rendemen gabah, harga beras*

PENDAHULUAN

Secara regional, kawasan ASEAN merupakan kawasan penghasil pangan khususnya beras, tetapi kawasan ini juga

merupakan kawasan pengimpor jagung dan gandum (Clarete et al. 2013). Meskipun Indonesia pernah mencapai swasembada, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa produksi beras dalam negeri belum sepenuhnya dapat mencukupi kebutuhan konsumen dan

menjadikan Indonesia masih sebagai negara pengimpor beras (Warra and Yusuf 2014). Komoditas beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dan memiliki peran yang strategis dalam ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan stabilitas politik nasional. Menurut Gillson dan Fouad (2014) harga pangan yang tinggi dapat menurunkan daya beli konsumen, terutama bagi konsumen golongan masyarakat miskin, sedangkan lonjakan harga pangan dapat merugikan petani produsen.

Meskipun telah mencapai swasembada beras, namun ketersediaannya masih fluktuatif dan belum bersifat permanen sehingga impor beras untuk cadangan pangan pemerintah masih diperlukan (Hermanto dan Saptana 2017). Demikian strategis isu perberasan sehingga menjadi perhatian pemerintah, khususnya menyangkut kebijakan peningkatan produksi, perdagangan internasional, distribusi dan rantai pasok, serta harga domestik. Pemerintah menghendaki adanya pasokan dan harga beras yang stabil, tersedia sepanjang waktu, terdistribusi secara merata dan dengan harga yang terjangkau.

Beras merupakan komoditas yang unik bagi masyarakat Indonesia. Komoditas beras di pedesaan telah menjadi simbol status sosial-ekonomi rumah tangga. Rumah tangga yang mengkonsumsi beras sebagai pangan pokok dipandang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan yang mengkonsumsi bahan pokok lainnya, seperti jagung dan umbi lokal (Saptana et al. 2016). Kekurangan pasokan beras pada saat krisis moneter tahun 1997/1998 di perkotaan telah menyebabkan efek *panic buyer* dan menimbulkan aksi borong pembeli yang berdampak pada stabilitas ekonomi dan politik (Simatupang 2004). Posisi beras sebagai bahan pangan utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, sampai saat ini belum tergantikan (Suryana et al. 2009).

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan rantai pasok beras di Indonesia dalam penanganan panen dan pascapanen padi adalah masih tingginya tingkat kehilangan hasil serta masih rendahnya mutu gabah dan beras yang dihasilkan. Besarnya kehilangan hasil panen dan pascapanen akibat dari ketidaksempurnaan selama penanganan pascapanen pada tahun 1996 dilaporkan mencapai 20,51% (BPS 1996). Sementara pada tahun 2007 angka ini turun menjadi 10,82% (BPS 2008). Dalam hal rantai pasok beras, masih banyak ditemukan rantai pasok yang panjang yang melibatkan 6-7 pelaku mulai dari tingkat

produsen, pelaku tata niaga, hingga konsumen (Sulaiman et al. 2018).

Berbagai regulasi ditetapkan untuk mengatur dan menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, dimana pemerintah pusat dan daerah bertugas mengendalikan dan bertanggung jawab atas ketersediaan bahan pangan pokok dan strategis di seluruh wilayah Indonesia. Bahan pangan pokok dan strategis harus tersedia dalam jumlah yang memadai, memenuhi standar mutu serta pada tingkat harga yang wajar dan terjangkau bagi masyarakat. Pemerintah berkepentingan menetapkan regulasi untuk menciptakan tata niaga beras yang berkeadilan melalui Permendag Nomor 57 Tahun 2017 tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Beras serta Permentan Nomor 31 Tahun 2017 tentang Kelas Mutu Beras. Pengaturan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk komoditas beras di dalam Permendag 57 Tahun 2017 telah mempertimbangkan struktur biaya yang wajar dalam hal biaya produksi, distribusi, dan keuntungan seluruh pelaku usaha. Besaran HET yang telah ditentukan harus menjadi acuan seluruh pelaku usaha dalam pemasaran beras di tingkat eceran. Permendag Nomor 57 Tahun 2017 juga mengatur sanksi bagi pelaku usaha yang menjual harga beras yang melebihi HET.

Berpijak dari uraian di atas, maka kajian ini bertujuan membahas beberapa permasalahan, yaitu: (1) mengkaji kinerja produksi padi, (2) mengkaji tingkat rendemen dari gabah kering giling (GKG) menjadi beras, (3) menganalisis kinerja rantai pasok gabah/beras mulai dari produsen hingga konsumen, (4) menganalisis dinamika harga beras antar musim dan pasar, dan (5) menganalisis pembentukan harga beras pada setiap tingkat pelaku rantai pasok beras.

METODOLOGI

Kerangka Teoritis

Kinerja Produksi Padi

Persoalan klasik yang kerap muncul terkait komoditas beras ini adalah terdapatnya dua tujuan yang ingin dicapai sekaligus oleh pemerintah dan terkadang keduanya justru saling bertolak belakang, di satu sisi pemerintah ingin mempertahankan harga yang baik bagi petani, tetapi di sisi lain tidak ingin memberatkan harga bagi konsumen (Simatupang dan Syafaat 1999). Persoalannya bertambah pelik karena komoditas padi ditanam serentak pada musim

tertentu, sehingga berlebihnya pasokan pada saat panen raya dan langkanya pasokan pada saat paceklik menjadi suatu fenomena yang rutin terjadi setiap tahunnya. Sistem distribusi yang tidak lancar dari pusat produksi ke pusat konsumsi, menyebabkan pasokan melimpah di satu wilayah, sedangkan pada wilayah lainnya relatif kurang pasokan.

Berdasarkan hasil kajian PSEKP (2017) bahwa produksi gabah yang dihasilkan secara nasional dari Gabah Kering Panen (GKP) hingga Gabah Kering Giling (GKG) mengalami penyusutan, akibat menurunnya kadar air karena proses pengeringan, dimana persentase GKP berubah menjadi GKG sekitar 86,02%. Sesuai Permentan No. 3 Tahun 2017, kadar air untuk GKP berkisar antara 19-25%, dan kadar air untuk GKG maksimum 14% (BKP 2017). Perubahan dari GKP hingga GKG untuk digiling menjadi beras mengalami penyusutan, dengan rincian sebagai berikut (BPS 2017): (1) untuk benih/bibit sebesar 0,9%, (2) bahan baku industri sebesar 0,56%, (3) pakan ternak sebesar 0,44%, dan (4) susut/tercecer sebesar 5,4%. Rendemen dari GKG menjadi beras rata-rata sekitar 62,74%. Selanjutnya beras yang sudah diperoleh, tidak seluruhnya digunakan untuk konsumsi pangan, tetapi terdapat penggunaan lain serta tercecer/susut. Adapun proporsinya adalah: (1) konsumsi pangan penduduk sebesar 96,67%, (2) bahan baku industri sebesar 0,66%, (3) pakan ternak sebesar 0,17%, dan (4) susut/tercecer sebesar 2,50%.

Rendemen Komoditas Gabah/Beras

Rendemen padi adalah persentase berat hasil penggilingan terhadap berat gabah (GKG) yang digiling. Gabah kering siap giling haruslah memenuhi persyaratan tertentu. Salah satu kriteria GKG di antaranya adalah kadar air maksimal 14% dengan tujuan agar beras yang dihasilkan tidak belah dua. Biasanya rendemen GKG menjadi beras berkisar antar 60-65% tergantung musim panen, varietas yang ditanam, serta cara panen dan penanganan pascapanen. Angka konversi GKG menjadi beras disebut angka rendemen penggilingan. Angka rendemen dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS 2013). Hasil kajian Hasbullah dan Dewi (2012), rendemen giling padi varietas Cibogo sebesar 67,81%, lebih tinggi dibandingkan varietas Ciherang (62,61%) dan Hibrida (60,78%). Selanjutnya Ashar dan Iqbal (2013) mengungkapkan penanganan pascapanen pada berbagai varietas padi dengan *Rice Milling Unit* (RMU) menyimpulkan varietas Mekongga merupakan varietas terbaik dengan kadar air 14%, beras kepala 97%, *broken* 2,8%, butir menir

0,2%, serta butir merah, butir kuning, butir mengapur, benda asing dan butir gabah adalah 0%.

Rantai Pasok Komoditas Gabah/Beras

Rantai pasok dibangun oleh sejumlah entitas yang saling berinteraksi melalui pola interaksi yang khas sesuai dengan struktur yang terbentuk. Entitas-entitas tersebut saling berinteraksi guna mencapai tujuan bersama untuk memenuhi kebutuhan konsumen akhir (Mahbubi 2013). Menurut Zhou dan Benton (2007), sebuah rantai pasok merupakan sistem terintegrasi dari hulu hingga hilir. Seluruh komponen sistem rantai pasok harus dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Ketimpangan pada salah satu komponen dapat mengganggu sistem rantai pasok secara keseluruhan.

Sistem logistik produk beras memiliki karakteristik tertentu dan memerlukan penanganan khusus dan berbeda, karena dipengaruhi oleh sistem produksi, sifat produk, cara panen dan penanganan pascapanen, serta preferensi konsumen. Rantai pasok beras di daerah-daerah sentra produksi di Jawa Tengah melibatkan banyak pelaku, mulai dari petani, industri penggilingan padi, pelaku tata niaga, hingga ke konsumen. Namun karena kurangnya konsolidasi usaha tani melalui pengelolaan secara kolektif, sehingga banyak pelaku usaha dan transaksi harus dilakukan dengan melibatkan banyak pelaku, hal ini akhirnya berdampak pada harga hasil pertanian yang tinggi (Perdana 2014). Selanjutnya dikemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam rantai pasok beras adalah kurangnya koordinasi antar-pelaku, jarak yang jauh dan rute dari tempat hasil pertanian daerah sentra produksi perdesaan menuju ke kota, kendala dalam hal penanganan hasil, *staging*, dan penyimpanan, masalah proses pendinginan pada saat pascapanen, serta masalah pengemasan, pelacakan, dan kontrol persediaan.

Aliran barang terjadi dari daerah yang harganya lebih rendah di daerah sentra produksi ke daerah yang harganya lebih tinggi di pusat-pusat konsumsi, bila terjadi selisih harga lebih besar dari biaya transportasi. Keterkaitan harga antara produsen dan konsumen juga dapat digunakan untuk melihat saling pengaruh pasar di suatu wilayah dengan pasar di wilayah lain. Tidak adanya keterkaitan menunjukkan bahwa pasar tersebut tidak berhubungan atau diperkirakan tidak terjadi aliran arus barang, sedangkan keterkaitan yang kuat menunjukkan adanya keterkaitan arus barang antara kedua

wilayah tersebut. Adanya sistem rantai pasokan yang efisien diharapkan meningkatkan ketersediaan pangan di suatu wilayah dapat di penuhi.

Salah satu komoditas pertanian strategis yang melibatkan banyak pelaku rantai pasok adalah komoditas gabah dan beras. Hasil kajian Rachman dan Dermorejo (2001) mengungkapkan bahwa kuatnya pengaruh harga dunia terhadap harga domestik untuk komoditas pertanian khususnya komoditas beras tercermin dari nilai transmisi harga yang relatif tinggi (0,70). Artinya perubahan harga beras di pasar dunia sebesar 1% akan diikuti perubahan harga di pasar domestik sebesar 0,7%.

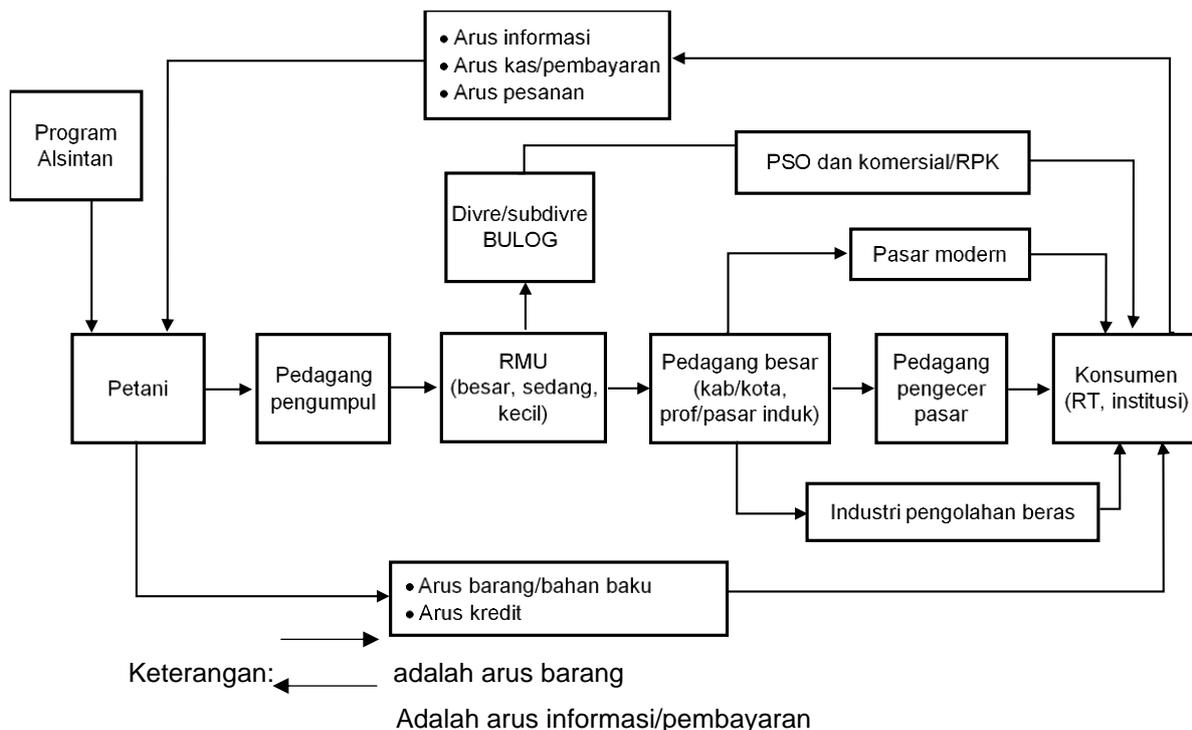
Badan Pusat Statistik telah melakukan Survei Pola Distribusi Perdagangan beberapa komoditi pertanian. Hasil kajian tersebut memberikan beberapa gambaran pokok sebagai berikut : (1) pola distribusi perdagangan gabah/beras dalam negeri, (2) kelembagaan yang terlibat dalam perdagangan gabah/beras, (3) dinamika dan disparitas harga komoditas gabah/beras antar-waktu dan wilayah, (4) kendala dan hambatan perdagangan gabah dan beras antarwilayah dan waktu, (5) sebaran margin pemasaran serta efisiensi pemasaran atau perdagangan komoditas gabah dan beras menurut kelembagaan yang terlibat dalam pemasaran atau perdagangan antar wilayah, dan (6)

rumusan kebijakan sistem terkait pola distribusi perdagangan antar wilayah yang lebih efisien.

Pada analisis ini dapat dilihat alur rantai pasok mulai dari produsen hingga konsumen akhir yang melibatkan berbagai kelembagaan pasar didalamnya. Adapun gambaran rantai pasok komoditas gabah/beras seperti disajikan pada Gambar 1.

Pembentukan Harga Beras pada Setiap Level Kelembagaan Pemasaran

Menurut teori harga Samuelson et al. (2004), bahwa harga sangat dipengaruhi oleh kekuatan tarik menarik antara permintaan dan penawaran, jika pasar dalam kondisi persaingan sempurna. Beberapa variabel pembentuk harga beras adalah: biaya produksi, biaya distribusi, biaya penyimpanan, bunga pinjaman bank, biaya pemasaran dan lain-lain. Nicholson (2004) mengungkapkan struktur pasar berpengaruh terhadap kekuatan dari para penjual atau agen distributor di dalamnya untuk mempengaruhi harga pasar. Secara teoritis, struktur pasar dapat berbentuk pasar monopoli, duopoli, oligopoli, persaingan monopolistik, dan persaingan sempurna. Pada kondisi saat panen raya, homogenitas dan melimpahnya komoditas pertanian membuat petani tidak mempunyai rebut tawar untuk mempengaruhi harga dan



Gambar 1. Rantai pasok komoditas beras dari tingkat petani hingga konsumen

berperan sebagai penerima harga. Sebaliknya untuk tingkat pedagang pengumpul dan industri penggilingan padi yang jumlahnya relatif terbatas cenderung membentuk struktur pasar oligopopsonistik, sehingga mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi harga.

Harga yang terbentuk pada suatu komoditas di pasar merupakan hasil interaksi antara penawaran dan permintaan. Harga yang terjadi sangat dipengaruhi oleh kuantitas barang yang ditransaksikan. Dari sisi permintaan semakin banyak barang yang ingin dibeli dapat berpengaruh meningkatkan harga, sementara dari sisi penawaran semakin banyak barang yang dijual dapat menurunkan harga. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku permintaan maupun penawaran dalam proses pembentukan harga. Namun untuk komoditas beras, pembentukan harga lebih dipengaruhi oleh sisi penawaran (*supply shock*), karena sisi permintaan cenderung stabil sepanjang waktu mengikuti perkembangan pola trendnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi sisi penawaran komoditas pertanian cenderung sulit untuk dikontrol.

Studi empiris yang dilakukan oleh Deaton dan Laroque (1992), Chambers dan Bailey (1996) dan Tomek and Kenneth (1990) menyimpulkan dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan harga komoditas pertanian, yakni faktor gangguan panen dan perilaku penyimpanan. Walaupun keberhasilan panen sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim yang sifatnya tidak terkontrol, pengaruh pola tanam terhadap perkembangan harga beras di Indonesia tergolong dominan. Terdapat pola *cyclical* yang sistematis antara pola tanam dan keragaman harga komoditas beras. Keragaman harga membesar pada saat musim tanam dan mengecil pada saat musim panen. Ketersediaan dan distribusi teknologi penyimpanan produk pertanian, akan mengurangi tekanan fluktuasi harga dari komoditas tersebut. Tekanan sisi permintaan juga berpotensi meningkatkan harga komoditas pertanian walaupun derajatnya relatif rendah dibanding tekanan dari sisi penawaran. Sumber utama peningkatan permintaan komoditas pangan adalah peningkatan jumlah dan sebaran penduduk, serta pendapatan masyarakat (Tomek and Kenneth 1990).

Machmud (2005) menjelaskan bahwa harga beras memiliki keunikan dalam proses penentuannya sehingga perlu kehati-hatian dalam menentukan harganya. Keunikan tersebut antara lain beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia, untuk meningkatkan kesejahteraan petani perlu adanya kenaikan harga beras, namun jika harga beras tinggi maka

jumlah penduduk miskin akan meningkat. Keunikan yang lain meskipun pemerintah telah menaikkan harga dasar penjualan padi tetap saja petani akan miskin. Sihono (2007) dalam Sanny (2010) menyimpulkan dalam penelitiannya tentang "Deferensiasi Harga Beras di Indonesia Pasca Krisis Ekonomi", menyebutkan bahwa persediaan beras di tingkat pengepul (penebas) sangat mempengaruhi harga beras di tingkat daerah sentra produksi, sedangkan musim juga berpengaruh signifikan terhadap harga beras, karena jika musim kemarau kualitas hasil beras lebih baik jika dibandingkan pada musim penghujan.

Lokasi dan Responden

Kajian ini dilakukan di sentra produksi padi/beras nasional yaitu di Kabupaten Sragen, Klaten, dan Demak, Provinsi Jawa Tengah. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan kuesioner terstruktur terhadap responden petani/kelompok tani, RMU/penggilingan padi, pedagang pengumpul gabah/beras, pedagang besar/agen/supplier gabah/beras, pedagang antarwilayah/pulau, dan pedagang beras di pasar lokasi kajian. Sementara untuk data sekunder dikumpulkan dari berbagai dinas/instansi terkait seperti Dinas Pertanian, BPS dan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Metode Analisis

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif dilakukan yaitu berupa analisis kinerja produksi dan pemasaran. Analisis pemasaran dilakukan pada setiap rantai pasok dengan menfokuskan pada analisis kinerja rantai pasok, perkembangan harga, dan pembentukan harga.

Analisis Kinerja Produksi

Analisis kinerja produksi difokuskan pada perkembangan produksi padi dan kinerja penggilingan padi yang diukur dari tingkat rendemen dari GKG menjadi beras. Adapun analisis kualitatif terkait kinerja produksi dan rendemen diperlukan untuk mendukung deskripsi dan penjelasan atas berbagai analisis yang dilakukan.

Analisis Kinerja Rantai Pasok

Analisis kinerja rantai pasok gabah/beras dilakukan mulai dari tingkat produsen hingga

konsumen. Analisis perkembangan harga gabah dan beras dilakukan antarmusim dan pasar. Pembentukan harga beras pada setiap tingkat pelaku rantai pasok beras. Analisis kinerja rantai pasok dilakukan mengidentifikasi pelaku rantai pasok, serta peran dan pola interaksinya. Hubungan antara produsen dengan pelaku rantai pasok hingga konsumen bisa dipandang sebagai suatu aliran komoditas, sehingga dapat dilihat permasalahan yang menyebabkan lemahnya keterkaitan antara pelaku tata niaga dalam rantai pasok beras tersebut. Analisis peran dilakukan untuk menentukan siapa pelaku yang paling berperan dalam keseluruhan rantai pasok tersebut terutama dalam penentuan harga. Analisis kondisi dan perkembangan harga dilakukan dengan membandingkan tingkat harga antara daerah sentra produksi hingga ke tujuan pasar. Sementara itu, analisis pembentukan harga dilakukan dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi harga antarmusim panen raya dan musim panen biasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga adalah penawaran atau pasokan beras, permintaan beras, dan struktur pasar beras yang terjadi antarmusim panen raya dan panen biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Produksi Padi

Produksi padi ditentukan oleh luas areal panen dan produktivitas. Secara teoritis terdapat tiga sumber pertumbuhan produktivitas, yaitu perubahan teknologi (*technological change/TC*), peningkatan efisiensi teknis (*technical efficiency, TE*), dan skala usaha ekonomi (*economic of scale/ES*) (Coelli et al. 1998). Pemerintah pusat melalui Kementerian Pertanian melaksanakan Program Upaya Khusus untuk swasembada komoditas padi, jagung dan kedelai (Program Upsus Pajale). Sejalan dengan program tersebut Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

melaksanakan Program Upsus untuk ketiga komoditas tersebut karena merupakan sentra produksi padi dan jagung, dan beberapa kecamatan juga merupakan sentra produksi kedelai.

Program Upsus Pajale berhasil meningkatkan kinerja produksi padi secara nasional yang ditunjukkan oleh angka produksi yang terus meningkat sejak tahun 2014 sampai 2017, sebagai ilustrasi produksi pada tahun 2014 sebesar 70.846.465 ton, tahun 2015 sebesar 75.397.841 ton, tahun 2016 sebesar 79.354.767 ton, dan pada tahun 2017 mencapai 82,30 juta ton (Kementan 2018). Tingkat produksi tersebut mampu memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia yang berjumlah 255,46 juta jiwa (tahun 2015) dengan konsumsi per kapita 92 kg/tahun atau 1,63 kg/minggu (BPS Jateng 2015). Namun dalam kenyataan setiap tahunnya, ada pergerakan harga beras meningkat hingga membebani masyarakat konsumen dan sebaliknya harga gabah pada saat musim panen raya tetap rendah sehingga merugikan petani sebagai produsen. Kondisi ini menunjukkan bahwa subsistem ketiga dan keempat belum berjalan dengan baik dan efisien.

Rata-rata wilayah yang mengalami defisit adalah wilayah kota dengan defisit terbesar adalah Kota Semarang dan Kota Magelang. Kota Semarang merupakan Ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang merupakan pusat pemerintahan dan bisnis, sedangkan Kota Magelang adalah kota dataran tinggi yang luas lahan persawahan relatif terbatas. Hasil survei di wilayah Jawa Tengah (Klaten, Sragen, dan Demak), mendapatkan informasi bahwa kekurangan di kedua wilayah tersebut dipasok dari wilayah Solo Raya. Salah satu penggilingan besar di wilayah Sragen, memasok beras bahan ke wilayah Magelang dengan jumlah yang cukup besar yaitu 500 ton per kontrak dimana dalam satu bulan bisa melakukan 2-3 kontrak. Surplus yang ada di wilayah pantai utara Jawa Tengah (Demak, Pati,

Tabel 1. Produksi GKG, beras dan surplus beras di Provinsi Jawa Tengah, 2012-2016

Tahun	Produksi (ton GKG)	Produksi setara beras (ton)	Jumlah penduduk (jiwa)	Surplus beras (ton)*
2012	10.232.934	6.420.143	32.988.692	2.659.432
2013	10.344.816	6.490.338	32.264.339	2.812.203
2014	9.648.104	6.053.220	33.522.663	2.231.37
2015	11.301.422	7.090.512	33.774.141	3.240.260
2016	11.473.161	7.198.261	34.019.095	3.320.084

Keterangan:

*Surplus beras dihitung dengan: (a) Nilai rendemen 62.74% (BPS 2012);
(b) Konsumsi per kapita 114 kg/tahun

Sumber: BPS Jateng (2012, 2015), diolah

Grobogan, Blora) banyak dikirim dalam bentuk GKG ke industri penggilingan padi di wilayah pantura Jawa Barat dan ke wilayah Kalimantan dalam bentuk beras konsumsi. Secara lengkap perkembangan produksi beras dan konsumsinya per kabupaten di Jawa Tengah disajikan pada Tabel 2.

Kinerja Penggilingan Padi dan Rendemen

Penanganan pascapanen padi merupakan upaya penting dalam rangka mendukung peningkatan produksi padi. Kegiatan panen terdiri atas penentuan saat panen dan kegiatan pemanenan. Sementara itu kegiatan penanganan pascapanen di lahan sawah terdiri

atas pengumpulan padi di tempat perontokan, pengangkutan gabah ke rumah petani, pengeringan gabah, pengemasan dan penyimpanan gabah, penggilingan, pengemasan dan penyimpanan beras. Terdapat tiga kegiatan utama yang saling terkait satu sama lain dalam mendapatkan beras giling dengan mutu dan rendemen tinggi, yaitu panen, pengeringan, dan penggilingan (Sutrisno dan Raharjo 2004). Meskipun usaha penggilingan beras semakin tumbuh dan berkembang, namun tingkat rendemen giling dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Sebagai ilustrasi, pada akhir tahun 70-an, nilai rendemen giling rata-rata nasional mencapai 70%, menurun pada tahun 1985 menjadi 65%, selanjutnya menurun lagi menjadi 63,2% pada tahun 1999, tahun 2000 tingkat

Tabel 2. Produksi, konsumsi, dan surplus-defisit beras menurut kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, 2016

No.	Kabupaten/Kota	Produksi GKG (ton)	Setara beras (ton)	Jumlah penduduk (jiwa)	Konsumsi beras (ton)	Surplus beras (ton)
1.	Cilacap	888.979	557.745	1.703.390	194.186	363.559
2.	Grobogan	843.898	529.462	1.358.400	154.858	374.604
3.	Pati	666.379	418.086	1.239.990	141.359	276.728
4.	Sragen	654.672	410.741	882.090	100.558	310.183
5.	Brebes	635.316	398.598	1.788.880	203.932	194.665
6.	Demak	608.533	381.793	1.129.300	128.740	253.053
7.	Kab. Blora	531.792	333.646	855.570	97.535	236.111
8.	Kab. Kebumen	471.326	295.710	1.188.600	135.500	160.209
9.	Kab. Wonogiri	443.432	278.210	951.980	108.526	169.684
10.	Klaten	438.847	275.333	1.162.220	132.493	142.840
11.	Kab. Pemalang	432.819	271.551	1.292.610	147.358	124.193
12.	Kab. Sukoharjo	411.055	257.896	871.400	99.340	158.556
13.	Kab. Magelang	396.774	248.936	1.257.120	143.312	105.625
14.	Kab. Tegal	395.466	248.116	1.429.390	162.950	85.165
15.	Kab. Banyumas	370.993	232.761	1.650.630	188.172	44.589
16.	Kab. Karanganyar	345.350	216.673	864.020	98.498	118.175
17.	Kab. Purworejo	317.905	199.454	712.690	81.247	118.207
18.	Kab. Boyolali	300.402	188.472	969.330	110.504	77.969
19.	Kab. Jepara	273.801	171.783	1.205.800	137.461	34.321
20.	Kab. Kendal	260.889	163.682	949.680	108.264	55.418
21.	Kab. Semarang	239.338	150.161	1.014.200	115.619	34.542
22.	Kab. Purbalingga	237.471	148.989	907.510	103.456	45.533
23.	Kab. Batang	216.643	135.922	749.720	85.468	50.454
24.	Kab. Temanggung	204.633	128.387	752.490	85.784	42.603
25.	Kab. Pekalongan	193.943	121.680	880.090	100.330	21.350
26.	Kab. Wonosobo	175.487	110.101	780.790	89.010	21.090
27.	Kab. Kudus	171.498	107.598	841.500	95.931	11.667
28.	Kab. Rembang	152.801	95.867	624.100	71.147	24.720
29.	Kab. Banjarnegara	133.261	83.608	907.410	103.445	(19.837)
30.	Kota Semarang	30.261	18.986	1.729.080	197.115	(178.129)
31.	Pekalongan	12.377	7.765	880.090	100.330	(92.565)
32.	Salatiga	8.750	5.490	186.420	21.252	(15.762)
33.	Tegal	3.720	2.334	247.210	28.182	(25.848)
34.	Magelang	3.012	1.890	1.257.120	143.312	(141.422)
35.	Surakarta	1.338	839	514.170	58.615	(57.776)

Sumber: BPS Jateng (2016), diolah

rendemen giling hanya 60-62%, dan pada bahkan sering dilaporkan bahwa kenyataan di lapangan masih di bawah 60% terutama panen saat musim hujan (Budiharti et al. 2006).

Meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang berdampak pada semakin meningkatnya permintaan konsumen beras berkualitas juga turut mendorong dilakukannya upaya-upaya yang mengarah pada penurunan tingkat kehilangan hasil dan perbaikan mutu beras. Agar konsumen mendapatkan jaminan mutu beras yang dibeli di pasaran maka dalam perdagangan beras harus diterapkan sistem standardisasi mutu beras. Regulasi standar mutu beras di Indonesia diatur dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) mutu beras giling (SNI 01-6128-2008). Untuk memperoleh sertifikat hasil uji, maka pengujian mutu beras harus dilakukan di laboratorium uji yang terakreditasi (Suismono 2002).

Jumlah penggilingan padi di Jawa Tengah sebanyak 9.551 unit menempati urutan ke tiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur (BPS Jateng 2012). Mengacu pada persentase penggilingan padi nasional, maka jumlah penggilingan padi kecil mencapai 8.974 unit (92%), 449 unit (4,7%) penggilingan padi menengah (PPM) dan sisanya sekitar 128 unit (3,3%) adalah penggilingan padi besar (PPB). Terjadi peningkatan produksi padi Jawa Tengah dari 9.648.104 ton pada tahun 2014 menjadi 11.301.422 ton pada 2015 dan berlanjut menjadi 11.473.161 ton pada 2016, telah mendorong tumbuhnya penggilingan padi baru baik berkapasitas sedang maupun besar. Sepanjang tahun 2012-2016 berdiri industri penggiling padi menengah dan besar serta penggilingan padi keliling di wilayah Sragen (BPS, 2017). Selain mengolah gabah menjadi beras putih, tumbuh penggilingan padi besar yang hanya melakukan *reprocessing* dengan mengolah beras asalan menjadi beras berkualitas (*rice to rice*) baik kualitas premium maupun medium.

Penggilingan Padi Kecil (PPK) di beberapa wilayah sentra produksi padi Jawa Tengah seperti di Kabupaten Sragen, Klaten, dan Demak mengalami kekurangan bahan baku gabah terutama pada MT II dan MT III. Konsekuensinya sebagian PPK sudah tidak dioperasikan atau tutup terutama di wilayah urban dan karena kalah bersaing dengan PPM dan PPB. Penggilingan padi kecil (PPK) yang masih beroperasi berada di wilayah perdesaan dan lebih banyak melayani pengolahan beras untuk kebutuhan rumah tangga petani dan pedagang beras di pasar lokal. Petani pada umumnya menyimpan sebagian gabah hasil panen MT II untuk dikonsumsi, terutama wilayah yang mempunyai indeks

penanaman (IP) 200. Penyimpanan dilakukan dalam bentuk GKG dan akan diolah menjadi beras saat dibutuhkan untuk konsumsi. Kebiasaan seperti itu, menjadikan penggilingan kecil terus bertahan dan bahkan tumbuh terutama untuk penggilingan keliling.

Penggilingan padi menengah (PPM) di wilayah sentra ekonomi yaitu pada lokasi yang mudah diakses pedagang juga bertambah. Data statistik ekonomi tahun 2017 oleh BPS (belum di publish), di wilayah Kabupaten Sragen berdiri penggilingan padi menengah baru. Kapasitas penggilingan menengah pada kisaran 10-15 ton beras/hari dengan produk yang dihasilkan adalah beras *glosor* atau beras bahan (beras asalan). Hasil produk tersebut terutama ditujukan untuk penggilingan beras yang mengolah *rice to rice* (R to R).

Dalam proses pengolahan dari GKG menjadi beras putih dalam PPB dibedakan menjadi empat yaitu: (a) pengeringan, (b) penyimpanan GKG, (c) penggilingan, dan (d) pengemasan. Pada praktiknya, penyimpanan gabah merupakan subsistem dari proses produksi karena dihubungkan langsung dengan pengering juga dengan penggilingan. Oleh karena itu, pengeringan dan penyimpangan dalam PPB menjadi satu sistem terintegrasi.

Tahapan proses pada pengeringan adalah asupan (*intake*), pembersihan pendahuluan (*pre-cleaning*), dan pengeringan (*drying*). *Intake* adalah proses penerimaan dan pemasukan gabah basah ke dalam satuan pengering. Pembersihan pendahuluan dimaksudkan untuk memisahkan kotoran-kotoran nonpadi, seperti daun, tangkai, gabah kosong dan benda-benda lain. Setelah gabah kering (GKG) biasanya disimpan terlebih dahulu yang ditempatkan dalam karung dan disimpan di gudang penyimpanan.

Penggilingan padi besar (PPB) tumbuh dan berkembang di beberapa sentra padi Jawa Tengah, baik di wilayah pantura, wilayah tengah maupun wilayah selatan. PPB yang alatnya sudah tua (>7 tahun), 30% gabahnya diolah menjadi beras bahan dan dipasok ke pengolah beras *rice to rice* (R to R) baik yang ada di wilayah Sragen maupun di luar Kabupaten Sragen (Magelang, Cilacap, Indramayu, Karawang). Meningkatnya permintaan konsumen akan beras berkualitas, menjadi peluang tumbuhnya penggilingan beras (bukan padi) yang khusus mengolah beras bahan/glosor/asalan menjadi beras putih berkualitas medium dan premium. Selain faktor permintaan pasar, alasan penggilingan padi besar mengembangkan usaha mengolah *rice to rice* (R to R) adalah untuk mempercepat proses

produksi beras putih. Teknologi tambahan selain *polisher* yang digunakan untuk mengolah beras bahan menjadi beras premium adalah *waterpolish* sering disebut dengan istilah *Kibi, grader* untuk memisahkan menir dan beras pecah, *blower sentrifugal* untuk menyedot katul/dedak.

Bila dicermati secara mendalam persentase gabah hasil panen hingga menjadi beras untuk konsumsi pangan, yaitu (Fateta IPB dan PSEKP 2018): (1) dari GKP hingga beras untuk konsumsi pangan sebesar 48,36% (diperoleh dari: 86,02% x 92,70% x 62,74% x 96,67%), dan (2) dari GKG hingga beras untuk konsumsi pangan sebesar 56,22% (diperoleh dari: 92,70% x 62,74% x 96,67%). Perlu diketahui bahwa angka proporsi ini merupakan proporsi dari GKG hingga beras untuk pangan penduduk, dan telah dikurangi oleh proporsi untuk bahan industri, untuk pakan ternak dan susut/tercecer.

Teknologi dan kebaruan alat penggiling mempengaruhi besarnya rendemen giling dari GKG menjadi beras. Hasil survei di penggilingan padi besar kasus di Kabupaten Sragen dengan kapasitas 6ton/jam mampu menghasilkan rendemen 57-58 % dari GKP ke beras, menurun kapasitasnya menjadi 4-5 ton/jam dengan rendemen 50-55% pada tahun 2017. Dengan demikian, angka konversi GKG ke beras sebesar 62,74% perlu diperbarui mengingat data tersebut diterbitkan oleh BPS tahun 2012 yang kemungkinan saat ini populasi penggilingan didominasi oleh penggilingan tua. Oleh karenanya data profil penggilingan padi tidak hanya pengelompokan berdasarkan besar-kecilnya kapasitas, tetapi seharusnya ditambah dengan data berdasarkan tahun operasional alat sehingga dapat meningkatkan akurasi informasi nilai perkiraan produksi beras yang dihasilkan.

Penggilingan padi mempunyai peran sentral dalam sistem rantai pasok beras di Jawa Tengah, karena kuantitas dan kualitas beras terutama ditentukan oleh proses yang terjadi pada tahap ini. Hingga kini penggilingan padi di daerah sentra produksi di Jawa Tengah masih didominasi penggilingan padi skala kecil dan menengah, namun telah terjadi pergeseran dari penggilingan padi skala kecil, ke menengah, dan ke skala besar. Pergeseran juga terjadi, awalnya dominan menghasilkan beras kualitas medium dan rendah menjadi penghasil beras ke kualitas medium dan premium.

Kinerja Rantai Pasok Gabah/Beras

Pada rantai pasok komoditas gabah dan beras masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi, di antaranya adalah masih

lemahnya kelembagaan rantai pasok, rantai pasok yang panjang, harga yang tidak stabil, dan kurang efisiennya proses pembentukan harga. Kurangnya modal dan kebutuhan jaringan pasar juga menyebabkan petani tergantung pada pedagang dalam memasarkan produk pertaniannya. Beberapa hasil studi mengemukakan bahwa pedagang telah mengeksploitasi petani dengan praktek monopsoni terutama dalam penentuan harga (Biswanger and Ruttan 1978; Mears et al. 1974). Namun dalam beberapa studi (Hayami et al.1987; Kono 2000) tidak menemukan bahwa pedagang melakukan monopsoni untuk mengeksploitasi petani dan sistem perdagangan hampir mencapai persaingan sempurna (*perfect competition*). Dalam konteks meningkatkan efisiensi, sebaiknya pemerintah melakukan intervensi melalui pengawasan harga dan biaya pemasaran. Peningkatan efisiensi ini dapat dilakukan salah satunya dengan mengurangi biaya transportasi dengan investasi pada perbaikan jalan dan pembentukan asosiasi pedagang produk pertanian.

Menurut Heizer dan Render (2006), rantai pasok mencakup keseluruhan interaksi antara pemasok, perusahaan pengolahan, distributor dan konsumen. Sistem rantai pasok yang efisien pada komoditas beras sebagai prasyarat untuk menjamin agar seluruh masyarakat konsumen dapat memperoleh beras dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu, dengan harga yang terjangkau. Penyediaan prasarana dan sarana distribusi beras merupakan bagian dari fungsi fasilitasi pemerintah, yang pelaksanaannya harus mempertimbangkan aspek efisiensi distribusi dan pemasaran beras. Biaya distribusi dan pemasaran yang paling efisien harus menjadi acuan utama, agar tidak membebani produsen maupun konsumen secara berlebihan.

Rantai pasok beras dari produsen hingga konsumen digambarkan sebagai distribusi atau perdagangan yang menggambarkan rantai distribusi suatu barang mulai dari produsen hingga konsumen (BPS 2013; BPS 2016). Rantai pasok beras mempunyai peran penting, karena selain merupakan penghubung antara produsen dengan konsumen, juga dapat memberikan nilai tambah pada pelakunya. Rantai distribusi yang baik mampu menggerakkan suatu barang dari produsen ke konsumen dengan biaya yang serendah rendahnya dan mampu memberikan pembagian nilai tambah yang adil bagi seluruh pelaku usaha. Melalui sistem rantai pasok gabah dan beras yang efisien, seluruh konsumen dapat memperoleh beras dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu, dengan harga

yang terjangkau. Bervariasinya kemampuan produksi padi atau beras antarwilayah dan antar-musim menuntut kecermatan dalam mengelola sistem distribusi dan rantai pasok, agar beras tersedia sepanjang waktu di seluruh wilayah. Pola rantai pasok komoditas gabah dan beras dari produsen melibatkan berbagai kelembagaan pemasarannya, baik yang melalui mekanisme penyerapan gabah oleh Bulog maupun melalui mekanisme pasar komersial umum.

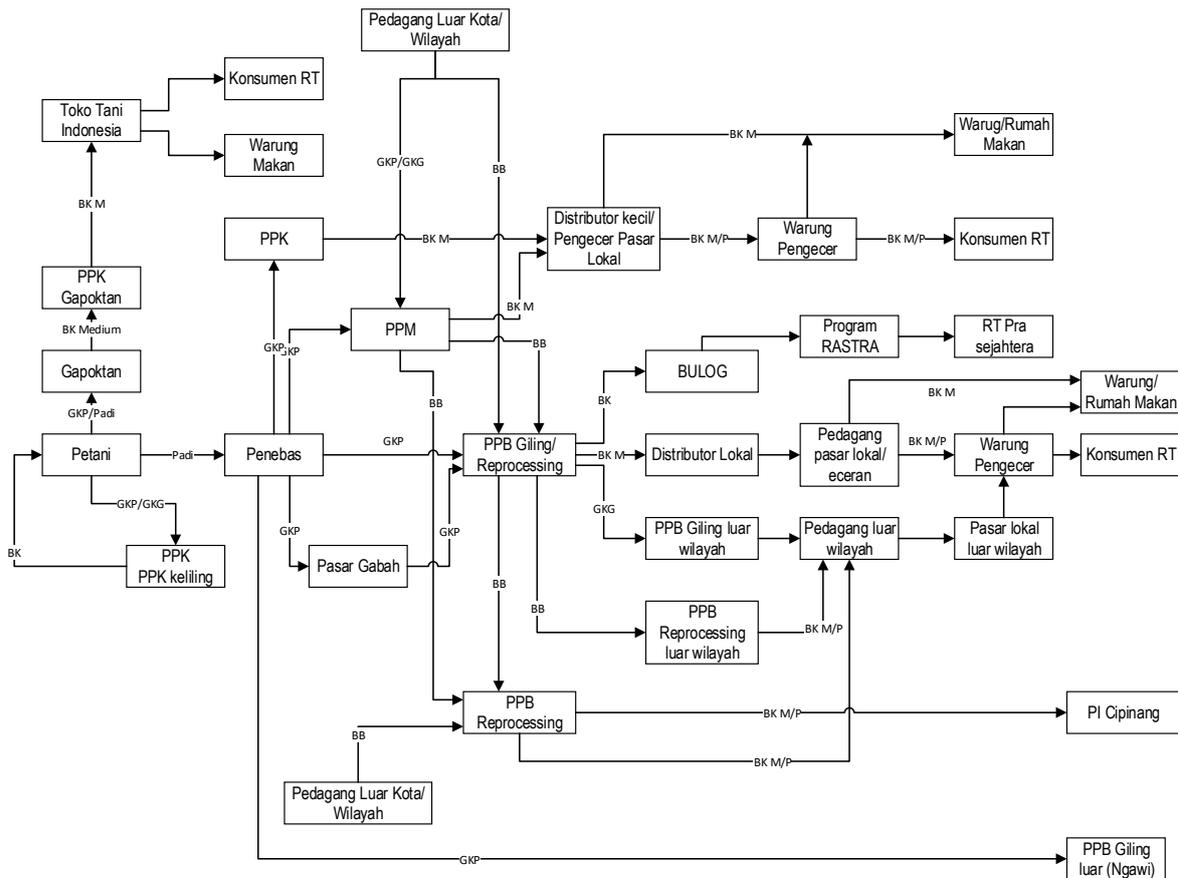
Rantai pasok gabah dan beras adalah suatu sistem yang memfasilitasi penyaluran produk gabah/beras dan jasa dari produsen kepada konsumen. Dengan demikian manajemen rantai pasok meliputi integrasi aktivitas pengadaan bahan baku (GKP, GKG) dan pelayanan, pengolahan barang (GKG) menjadi barang setengah jadi (beras pecah kulit/beras PK dan beras *glosor*/bahan), pengolahan lanjutan menjadi produk akhir (beras premium, beras medium) serta pengiriman ke konsumen. Panjangnya rantai proses dari gabah menjadi beras dan rantai pasok dari petani ke penggilingan, selanjutnya melalui berbagai pelaku tata niaga hingga sampai ke konsumen membuat panen raya yang berlangsung di sentra-sentra produksi tidak secara cepat berdampak pada pasokan beras di pusat-pusat pasar. Terdapat 6-7 pelaku usaha dalam rantai pasok gabah dan beras, yaitu petani, penebas padi/pedagang pengumpul, industri penggilingan padi, pedagang besar antar wilayah, pedagang besar/grosir di pusat-pusat pasar, serta pedagang pengecer atau ritel.

Pada wilayah kabupaten/kota yang produksi padinya melebihi kebutuhan penduduknya, rantai pasok beras untuk sampai di konsumen akhir relatif lebih pendek karena pedagang-pedagang pasar lokal langsung menerima pasokan beras dari Penggilingan Padi Menengah (PPM) atau Penggilingan Padi Kecil (PPK) yang ada di sekitarnya (rantai pasok: petani – penebas - PPM/PPK - pedagang pasar lokal - konsumen atau warung - konsumen). Rantai pasok beras menjadi lebih panjang untuk wilayah yang produksi berasnya tidak mencukupi kebutuhan penduduknya karena pasokan beras berasal dari pasar-pasar induk (petani – penebas - PPB/(PPM - distributor) - pasar induk beras - distributor-subdistributor - pedagang pasar lokal - konsumen atau warung - konsumen). Pola ini ditemukan pada survei di pasar Kota Salatiga dan Kota Solo. Beras berasal dari Kabupaten Sragen, Karanganyar, Klaten dalam kemasan 25 kg masuk ke distributor yang berlokasi di jalan Tambak Segaran (Pasar Legi) Solo. Dari distributor di Kota Solo, beras dikirim ke sub-distributor/grosir yang ada di Pasar Salatiga,

Magelang, Kota Semarang dan kota/kabupaten defisit lainnya. Subdistributor/grosir tersebut menjadi pemasok pedagang pengecer dan sekaligus distributor kecil bagi warung pengecer. Pedagang yang juga berperan sebagai distributor kecil umumnya menjual eceran dalam kemasan 5 kg, sedang kemasan 25 kg diperuntukkan bagi pedagang warung pengecer atau restoran/rumah makan. Pedagang pengecer/warung pengecer menjual beras dalam wadah-wadah ember dengan satuan berat sesuai permintaan konsumen. Sejak harga beras naik di akhir tahun 2017, warung pengecer juga menjadi mitra Bulog dalam operasi pasar menyediakan beras medium dengan harga Rp9.350/kg. Pada daerah sentra produksi di Jawa Tengah, beras medium yang dipasok oleh Bulog banyak diminati oleh pedagang warung nasi goreng karena jenis berasnya cocok untuk membuat nasi goreng dengan harga terjangkau.

Rantai pasok beras yang panjang dirasakan oleh pemerintah dan ditengarai menjadi salah satu sebab tingginya harga beras di tingkat konsumen dan rendahnya harga GKP di tingkat petani. Upaya dilakukan sejak tahun 2016 oleh Kementerian Pertanian dengan meluncurkan Toko Tani Indonesia (TTI). Pola rantai pasok beras melalui TTI adalah Petani-Gapoktan (PUPM)-TTI (3 pelaku). Gapoktan yang mendapat bantuan PUPM membeli gabah dari anggotanya dan mengolahnya menjadi beras dengan fasilitas bantuan pengering dan penggilingan beras dari pemerintah. Hasil olahan beras (beras medium) di jual langsung ke TTI dengan harga yang dikendalikan oleh pemerintah melalui ketentuan HET karena mendapat subsidi biaya pengolahan dan distribusi. TTI adalah toko-toko kelontong yang ada di sekitar wilayah gapoktan. Pengembangan rantai pasok TTI ini, telah dirasakan manfaatnya baik oleh konsumen maupun toko kelontong yang menyediakan beras TTI. Konsumen mendapat beras bermutu dengan harga yang terjangkau. Bagi toko kelontong yang menyediakan beras TTI mendapat keuntungan ganda selain mendapat keuntungan dari menjual beras, juga keuntungan dari penjualan barang kelontongnya karena konsumen tidak hanya membeli beras saat datang ke toko tersebut.

Hasil survei di lokasi memberikan gambaran bahwa terdapat keragaman rantai pasok gabah dan beras yang terbentuk. Gambar 2 memberikan gambaran dua pola rantai pasok gabah-beras di Kabupaten Sragen, yaitu: *pertama*, pada sistem rantai pasok yang telah berlaku selama ini melibatkan 6-7 pelaku tata niaga gabah dan beras, yaitu: petani, penebas padi, penggilingan padi kecil (PPK), penggilingan



Gambar 2. Aliran jenis produk pada rantai pasok padi-beras di Kabupaten Sragen, 2018

Keterangan:

- BK : Beras konsumsi
- BB : Beras bahan/beras glosor
- BKM/P : Beras konsumsi mutu medium/premium

padi menengah/besar (PPM/PPB), pedagang antardaerah di daerah sentra produksi, pedagang besar/grosir di pusat-pusat konsumsi, pedagang pengecer di pasar. *Kedua*, pada sistem rantai pasok pola intervensi pemerintah hanya melibatkan empat pelaku, yaitu petani, Gapoktan, PPK Gapoktan dan TTI. Jika pola TTI introduksi dari Kementerian Pertanian dan Rumah Pangan Kita (RPK) yang diintroduksi Bulog berjalan baik maka diperkirakan dapat membantu menstabilkan harga beras baik di pusat-pusat pasar daerah sentra produksi maupun di pusat-pusat pasar atau konsumsi.

Sistem rantai pasok gabah dan beras juga belum terlaksana dengan baik. Hal ini dicerminkan terjadinya gejolak harga beras di konsumen maupun harga gabah di petani baik di saat panen raya maupun panen musim kering. Panjangnya rantai pasok dan struktur pasar yang mengarah struktur pasar *oligopsonistik* terutama pada musim panen raya ditengarai menjadi penyebab rendahnya nilai *market share* dari

pasar yang terbentuk. Kondisi tersebut menyebabkan pada satu sisi harga beras di pasar konsumen tetap tinggi, sedangkan harga gabah yang diterima petani relatif rendah. Pergerakan harga yang diserahkan kepada mekanisme pasar, sedangkan pasar tidak berjalan secara sempurna menyebabkan harga mengalami fluktuasi yang cukup tinggi antar waktu. Waktu yang diperlukan sejak padi dipanen (GKP) sampai dengan beras dapat diakses oleh konsumen akhir dalam bentuk beras perlu dicermati, karena berdampak pada ketersediaan pasokan beras di pusat-pusat pasar. Hal ini sering dijumpai adanya kondisi dimana panen raya sudah berlangsung tetapi harga beras di pusat-pusat pasar masih tetap tinggi.

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa rentang waktu panen hingga tersedia beras di pasar berbeda antarmusim, pada musim hujan (MH) diperkirakan 14 – 28 hari, pada MK I sekitar 14-21 hari, pada MK-II sekitar 7-14 hari. Rentang

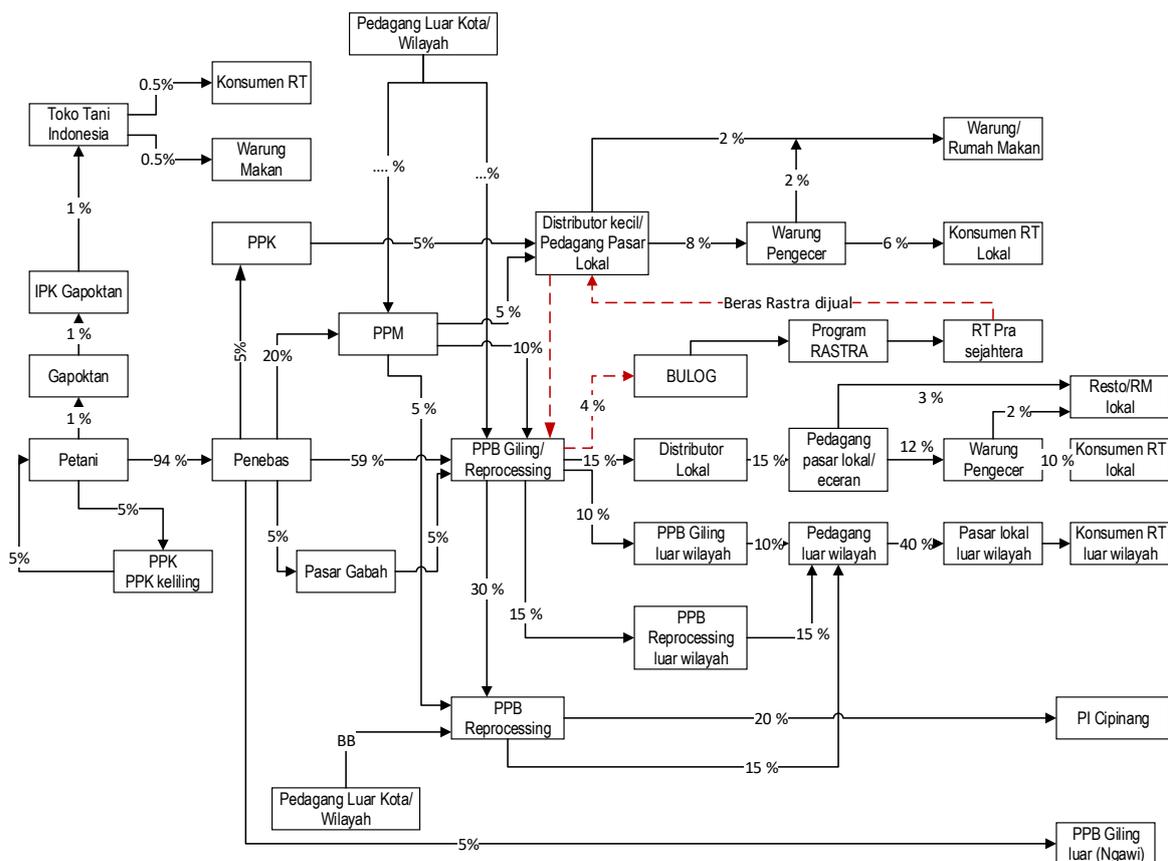
waktu tersebut sangat ditentukan ketersediaan dukungan alat pengering (*dryer*) dan kelancaran sistem distribusi. Kegiatan yang sangat mempengaruhi panjangnya rentang waktu panen sampai beras tersedia di pasar adalah ketersediaan alat angkut, alat pengering, tenaga kerja untuk aliran gabah ke RMU, serta ketersediaan moda transportasi, dan kelancaran jalur distribusi untuk aliran beras ke konsumen.

Gambar 3 memberikan gambaran tentang rantai pasok beras di Kabupaten Klaten dan Demak sebagai berikut: pertama, pada sistem rantai pasok yang telah berlaku selama ini melibatkan 6-7 pelaku tata niaga gabah dan beras, yaitu: petani, penebas padi, penggilingan padi kecil, penggilingan padi menengah/besar, pedagang antardaerah di daerah sentra produksi, pedagang besar/grosir di pusat-pusat konsumsi, pedagang pengecer (pasar, desa) baik untuk wilayah Demak dan sekitarnya hingga ke Wilayah Pantura Jawa (Cirebon, Indramayu, dan Karawang) dan untuk asal beras Klaten karena kualitasnya bahkan sampai pasar induk Cipinang.

Petani adalah pelaku utama sebagai pemasok gabah sebagai bahan baku dalam

produksi beras. Padi dipanen oleh petani atau penebas dan dijual dalam bentuk GKP. Masuknya alsintan panen seperti *power thresher* (PT) dan *combine harvester* (CH) mulai menggeser pelaku panen dari petani ke penebas. Kecepatan proses kegiatan panen, kehilangan tercecer rendah dan mutu gabah lebih baik, menjadi alasan pergeseran tersebut. Pemanenan dengan sistem tebasan hingga mencapai 94% sedang yang 6% dilakukan oleh petani untuk keperluan rumah tangga tani sedang 1% dari produksi digunakan untuk program pemerintah PUPM Gapoktan dalam menyediakan beras TTI.

Berdasarkan kajian di lapang terdapat dua tipe penebas, yaitu penebas yang bekerja untuk PPM/PPM dan penebas bebas. Penebas bebas dapat menjual hasil tebasan ke penggiling lokal atau penggiling luar wilayah tergantung perbedaan harga dan keuntungan yang didapat. Khusus di Kabupaten Sragen, ada pasar gabah yang fungsinya sebagai tempat transaksi penebas bebas kepada pihak luar (pedagang antardaerah dan pedagang luar daerah). Hasil panen yang masuk di pasar gabah tersebut tidak lebih dari 5%. Pasar gabah sifatnya temporer dan



Gambar 3. Aliran produk/beras pada rantai pasok padi-beras di Kabupaten Demak dan Klaten, 2018

hanya ada saat panen raya di wilayah Sragen. Penebas luar wilayah kadang memanfaatkan pasar gabah dalam mendapatkan GKP. Istilah tukar nota juga terjadi di pasar gabah yaitu pelaku bertransaksi saat gabah sedang dalam perjalanan dari sawah, dan bila harga disepakati maka gabah langsung berpindah ke truk pembeli tanpa diturunkan ke gudang.

Dinamika Harga Beras

Peningkatan harga beras sejak bulan September 2017 berdampak pada tingginya harga beras diawal tahun 2018 bahkan masih berlangsung sampai dengan akhir Februari walau di beberapa wilayah sentra produksi seperti Kabupaten Sragen, Klaten, dan Demak sudah mulai panen. Hasil survei di lapangan menunjukkan pergerakan harga GKP dan GKG yang cukup cepat turun dan naik salah satunya disebabkan oleh cepatnya masa panen dilakukan. Penggunaan *combine harvester* berkapasitas besar, membuat panen yang biasanya dilakukan dalam waktu 6 hari/ha dapat diselesaikan dalam waktu 6 jam. Hal ini berimplikasi pada psikologi masyarakat bahwa padi sudah tidak ada lagi sehingga harga kembali naik dengan cepat. Hasil survei di Kabupaten Sragen dan Klaten menunjukkan fenomena tersebut, yaitu pergerakan harga turun dan naik sangat cepat dalam hitungan hari. Penggunaan *combine harvester* besar di wilayah ini telah membuat panen cepat selesai. Pada awal Februari harga GKP masih Rp5.600/kg, dipertengahan bulan Februari sudah turun hingga Rp4.800/kg dan paling rendah mencapai harga Rp4.400/kg. Harga ini hanya bertahan 2 hari, kemudian naik hingga pertengahan bulan Maret harga kembali tinggi mencapai 5.400/kg. Kerja penebas yang beroperasi lintas wilayah dan provinsi membuat hasil panen disuatu wilayah cepat berpindah ke wilayah lain sehingga memberi dampak pada pasokan di wilayah tersebut terasa kecil walau masih dalam musim panen raya. Hal ini menyebabkan pergerakan harga GKP atau GKG cepat kembali tinggi.

Secara lengkap dan terperinci kondisi dan perkembangan harga gabah kering panen pada tahun 2018 di beberapa daerah sentra produksi di Jawa Tengah disajikan pada Tabel 3. Lonjakan harga gabah yang terjadi pada bulan Januari-Februari 2018 yang mencapai Rp5.400-5.600/kg menurun menjadi Rp4.200-4.500/kg pada bulan Maret 2018.

Harga jual beras untuk kualitas medium di tingkat penggilingan padi pada bulan Maret 2018 berkisar antara Rp9.200–10.000/kg, sedangkan untuk kualitas premium bervariasi antara Rp11.000–12.000/kg. Keuntungan bersih yang diterima industri penggilingan hanya sekitar Rp100–200/kg plus bekatul dan menir. Jika dikalkulasikan secara keseluruhan keuntungan mencapai Rp150-300/kg beras. Jenis produksi yang dihasilkan terdiri atas beras premium (50%), beras medium (30%), serta beras broken dan menir (20%). Secara lengkap dan terperinci kondisi harga jual beras menurut kualitas di Kabupaten Klaten disajikan pada Tabel 4.

Hasil kajian di daerah sentra produksi padi di Kabupaten Demak diperoleh beberapa temuan pokok. Sumber perolehan beras antara lain dari daerah sentra produksi Demak dan dari Luar Demak. Jumlah pedagang grosir di pasar cukup banyak mencapai 15-20 orang, sedangkan jumlah pedagang pengecer kurang lebih 50 orang pedagang. Volume atau omset penjualan pedagang grosir yang sekaligus pengecer sebesar 5 kuintal – 1 ton/hari, sedangkan omset pedagang pengecer 100-200 kg/hari. Beras dijual dengan kemasan 5kg, 25kg, dan beras curah. Penjualan beras dengan sistem curah semakin kecil, karena preferensi konsumen menginginkan yang lebih praktis. Secara lengkap dan terperinci kondisi harga beras di Pasar Bintoro, Kabupaten Demak disajikan pada Tabel 5.

Pada bulan Maret 2018 harga beras sudah mulai stabil dan penjualan mulai agak sepi lagi, karena sudah memasuki musim panen raya. Informasi ini menunjukkan memang ada senjang waktu panen dengan ketersediaan beras di pasar. Harga beras medium di tingkat eceran

Tabel 3. Kondisi harga GKP tingkat petani di beberapa sentra produksi di Jawa Tengah, 2018

Wilayah	Pada bulan akhir Januari- Februari 2018 (Rp/kg)	Harga bulan Maret awal 2018 (Rp/kg)
Demak	5.400	4.200
Grobogan	5.500	4.350
Klaten	5.600	4.500
Sragen	5.500	4.300

Sumber: Data primer

Tabel 4. Kondisi harga beras yang dihasilkan penggilingan padi UD Pro Tani di Kabupaten Klaten, 2018

No.	Jenis beras yang dihasilkan	Harga jual (Rp/kg)
1	Rata-rata beras premium	10.000-10.500
2	Rata-rata beras medium	9.500
3	Menthik Wangi	12.000
4	Pandan Wangi	12.500
5	Rojo Lele	13.500-15.000
6	Membramo	10.500-11.000
7	Beras pecah/broken	8.000
8	Menir	7.000

Sumber: Data primer

Tabel 5. Kondisi harga beras menurut kualitas di Pasar Bintoro, di Kabupaten Demak, 2018

Jenis beras	Pada bulan akhir Januari-Februari 2018		Harga bulan Maret awal 2018	
	Harga beli (Rp/kg)	Harga jual (Rp/kg)	Harga beli (Rp/kg)	Harga jual (Rp/kg)
Beras Premium Delanggu	13.500	15.000	12.000	13.000
Beras Mentihik Wangi	12.800	14.000	11.000	12.000
Beras Premium Sragen	10.500	12.000	9.000	10.000
Beras Medium Demak	9.500-10.000	11.000	8.000	9.000
Beras C4 super kemasan	10.000	11.500	9.000	9.500-10.000
Beras C4/beras Kawak	10.000	11.000-11.500	8.000	9.000
Beras Tanag	12.000 – 12.400	13.000-13.400	11.400	12.400
Beras membramo	10.000	11.500	9.000	10.000

Sumber: Data primer

yang dipandang standar adalah sebesar Rp10.000/kg, sedangkan harga beras premium yang dipandang standar sebesar Rp11.000-11.500/kg. Konsumen beras terdiri atas konsumen rumah makan (60-70%) dan konsumen rumah tangga (30-40%). Menurut pedagang grosir dan pedagang eceran, faktor yang menyebabkan harga beras melonjak pada akhir bulan Januari hingga Februari adalah kurangnya pasokan beras di pasar, karena ketersediaan beras di penggilingan padi menipis terutama karena belum panen dan kondisi cuaca musim hujan.

Jumlah pedagang beras di Pasar Klaten cukup banyak. Jumlah pedagang grosir kurang lebih 4-5 orang dan pedagang pengecer sekitar 20-25 orang. Rata-rata pedagang saat ini tidak hanya menjual beras, tetapi melakukan diversifikasi usaha untuk sembako. Volume atau omset penjualan sebesar 5 ku-1 ton/hari. Sumber perolehan beras: (a) Kecamatan Ngawen; (b) Kecamatan Delanggu; dan (c) Kecamatan Karang Dowo. Industri penggilingan padi di Klaten tidak mengambil beras dari wilayah Sragen dan Purwodadi, karena rasa tidak se enak

beras klaten, beras pera, warna agak kusam. Secara lengkap dan rinci kondisi harga beras eceran di Pasar Klaten disajikan pada Tabel 6.

Harga beras pada bulan Maret 2018 di daerah sentra produksi sudah relatif stabil. Harga beras medium di tingkat eceran yang dipandang standar adalah sebesar Rp10.000-10.500/kg, sedangkan harga beras premium yang dipandang standar sebesar Rp12.000-13.000/kg. Sebagai pembandingan beras beras Basmati produksi India dan Pakistan harganya di pasar dunia sangat mahal, yaitu sekitar US\$ 1348 per ton atau harga paritas impor Rp39.563 per kg dengan volume perdagangan mencapai sekitar 8,3% dari total perdagangan beras dunia pada 2008 dengan volume sekitar 2.45 juta ton (Giroud dan Wajid 2009). Artinya harga beras premium di daerah sentra produksi padi di Jawa Tengah masih tergolong rendah hingga sedang. Pembeli beras di tingkat pedagang grosir terdiri atas pedagang pengecer kecil (50%), konsumen rumah tangga (35%), katering (10%), dan restoran/rumah makan (5%). Menurut pedagang faktor yang menyebabkan harga beras melonjak pada akhir bulan Januari – Februari 2018 adalah

Tabel 6. Kondisi harga beras menurut jenis atau kualitas di Pasar Klaten, 2018

Jenis beras	Pada bulan akhir Januari-Februari 2018		Harga bulan Maret awal 2018	
	Harga beli (Rp/kg)	Harga jual (Rp/kg)	Harga beli (Rp/kg)	Harga jual (Rp/kg)
IR 64	10.000	11.000	9.000	10.000
C4 Delanggu	11.000	12.000	10.000	11.000
Beras Tanag	13.000	14.000	12.000	13.000
Cisadane	11.000	12.000	10.000	10.000
Menthik Wangi	13.000	14.000	12.000	13.000
Rojo Lele	13.500	14.500	11.500	12.500

Sumber: Data primer

kurangnya pasokan karena belum ada panen/panen sedikit, masalah cuaca musim hujan, dan kurangnya fasilitas pengeringan.

Pasar Legi, di Kota Solo yang menjadi salah satu pusat distribusi beras terdapat jumlah pedagang cukup banyak baik pedagang distributor beras antarwilayah 4-5 orang, pedagang grosir dan sekaligus pedagang pengecer kurang lebih 5-6 orang dan pedagang pengecer kecil sekitar 25 orang. Rata-rata pedagang grosir dan pengecer pasar saat ini tidak hanya menjual beras, tetapi melakukan diversifikasi usaha untuk sembako (beras, kacang hijau, gula pasir, gula merah, bawang merah, bawang putih, dan kebutuhan rumah tangga lainnya). Volume atau omset penjualan pedagang grosir beras sebesar 5 ku/hari, jika musim sepi hanya 3-5 ku/hari dan jika musim rame bisa mencapai 8-10 ku/hari dengan modal yang diputar rata-rata sebesar Rp10 juta. Jika pasar beras ramai bisa mencapai Rp15 juta. Sumber perolehan beras terutama dari Kabupaten Sragen, Karang Anyar, Klaten, dan Sukoharjo. Secara lengkap dan terperinci kondisi harga menurut jenis beras disajikan pada Tabel 7.

Menurut pedagang faktor yang menyebabkan harga beras melonjak pada akhir bulan Januari – Februari adalah kurangnya pasokan karena belum ada panen dan masalah cuaca musim hujan. Kendala dan permasalahan pokok yang dihadapi dalam perdagangan beras: (a)

kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, menjadikan pasar-pasar tradisional sepi, karena industri penggilingan padi dapat langsung berhubungan dengan pembeli; (b) persaingan dengan toko-toko beras besar yang pada prakteknya juga menjual eceran. Konsekuensi dari kondisi tersebut, maka dalam penjualan beras harus bersaing dan mengambil keuntungan yang relatif terbatas sebesar Rp200/kg.

Meskipun harga gabah pada periode tersebut telah turun cukup signifikan, namun harga beras di salah satu pusat pasar beras di Pasar Dargo, Kota Semarang masih tetap tinggi, meskipun sedikit mengalami penurunan. Lonjakan harga beras terjadi pada bulan Januari-Februari 2018 untuk beras medium mencapai Rp10.500-11.500/kg, namun menurun kembali pada Maret 2018 menjadi Rp10.500/kg. Secara lengkap dan terperinci kondisi dan perkembangan harga beras menurut jenis pada tahun 2018 di Pasar Dargo, Kota Semarang disajikan pada Tabel 8.

Pada bulan Maret 2018 harga beras sudah mulai stabil dan penjualan mulai agak sepi lagi, karena sudah mulai musim panen raya. Pasar beras di kota-kota kabupaten sentra produksi Kabupaten Sragen, Klaten, dan Demak, serta kota-kota tujuan pasar Solo dan Semarang lesu atau sepi. Beberapa faktor penyebabnya adalah (a) mulai memasuki musim panen, (b) transaksi beras saat ini tidak harus di pasar tetapi bisa melalui telepon HP, (c) biaya transportasi

Tabel 7. Kondisi harga beras menurut jenis atau kualitas di Pasar Legi, Kota Solo, 2018

Jenis beras	Pada bulan akhir Januari-Februari 2018		Harga bulan Maret awal 2018	
	Harga beli (Rp/kg)	Harga jual (Rp/kg)	Harga beli (Rp/kg)	Harga jual (Rp/kg)
C4 Sragen	11.500	12.000	10.000-10.500	11.000
IR 64	10.000	10.500	9.000	9.500
C4 Super	12.500	12.500	11.000	12.000
Menthik Wangi	13.000	14.000	12.500	13.000

Sumber: Data primer

Tabel 8. Kondisi dan perkembangan harga beras menurut jenis beras di Pasar Dargo Semarang, 2018

Jenis beras	Pada bulan akhir Januari-Februari 2018 (Rp/kg)		Harga bulan Maret awal 2018 (Rp/kg)	
	Harga beli	Harga jual	Harga beli	Harga jual
Beras Super Delanggu	13.000	14.000	12.800	13.500
Beras Pandan Wangi	14.000	15.000	13.000	14.000
Beras Menthik Wangi	13.000	14.000	12.000	13000
Beras Premium Sragen	11.500	12.500	10.500	11.500
Beras Medium Demak	10.500	11.500	9.500	10.500
Beras C4 super kemasan	11.000	12.000	10.000	11.000
Beras C4/beras Kawak	10.000	11.000	9.000	10.000
Beras Tanag	13.500	14.500	12.500	13.500
Beras membramo	11.500	12.500	10.500	11.500

Sumber: Data primer

mahal, (d) menurunnya daya beli masyarakat, (e) adanya isu impor beras. Pedagang memperkirakan harga beras akan meningkat kembali secara bertahap, karena panen raya sudah habis.

Pembentukan Harga Beras

Pembentukan harga gabah dan beras dengan asumsi pasar bersaing sempurna sangat ditentukan kekuatan penawaran dan kekuatan permintaan, dalam kenyataannya pasar tidak selalu berjalan secara sempurna. Pada saat musim panen raya struktur pasar gabah dan beras cenderung mengarah pada struktur pasar *oligopsonistik* dimana kekuatan pembeli terutama penggilingan padi menengah (PPM) dan penggilingan padi besar (PPB) memiliki kekuatan yang lebih dominan dibandingkan petani yang jumlahnya sangat banyak dalam menentukan harga. Kondisi tersebut biasanya diperburuk oleh situasi saat panen raya terjadi pada kondisi curah hujan tinggi, sehingga menyebabkan terganggunya proses kegiatan pemanenan, pengeringan, serta dalam distribusi gabah dan beras. Kondisi tersebut diperparah terbatasnya alat pengering (*dryer*). Faktor-faktor tersebut secara simultan menekan harga di tingkat petani pada saat musim panen raya. Pada puncak panen raya petani padi seringkali menerima harga di bawah biaya produksi. Namun fenomena yang agak berbeda terjadi pada musim panen raya MH 2007/2018 di mana harga tetap tinggi, meskipun mengalami sedikit penurunan, namun relatif masih tergolong tinggi. Oleh sebab itu, pemerintah perlu mengombinasikan antara kebijakan nonharga dengan kebijakan harga (Sawit dan Halid 2010; Maulana 2012).

Beberapa faktor penjelas dari fenomena tersebut dapat dilihat dari aspek teknis, ekonomi, kelembagaan pemasaran, dan aspek kebijakan. Faktor teknis yang utama adalah teknologi panen dengan menggunakan *combine harvester* mempercepat proses kegiatan panen lintas daerah sentra produksi, namun pada sisi lain ketersediaan dan penggunaan alat pengering (*dryer*) di penggilingan padi menengah (PPM) dan penggilingan padi besar (PPB) dalam jumlah dan kapasitas yang terbatas sehingga proses penanganan pascapanen terutama kegiatan pengeringan menjadi sering terhambat. Kondisi ini menyebabkan adanya keterlambatan waktu (*lag time*) antara kegiatan panen dan pascapanen, penggilingan, hingga beras tersedia di pasar.

Faktor ekonomi yang berpengaruh tetap tingginya harga beras terutama adalah perubahan preferensi konsumen terutama kelas menengah-atas dari beras medium ke arah beras premium yang dalam literatur ekonomi disebut "*value ladder*" atau struktur peningkatan nilai tambah pertanian. Kondisi tersebut telah mendorong penggilingan padi menengah (PPM) dan penggilingan padi besar (PPB) memperbesar pangsa produksi beras premium dengan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan beras medium sehingga harga beras secara keseluruhan tertarik ke atas dan tetap tinggi.

Faktor kelembagaan pemasaran, adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berdampak terhadap perubahan pola rantai pasok beras yang tidak mengikuti pola lama yang telah mapan. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut penggilingan padi dapat langsung melakukan penetrasi pasar ke pasar-pasar pusat konsumsi

secara langsung (pasar eceran di pasar-pasar tradisional), bahkan ke konsumen institusi secara langsung (restoran/rumah makan, hotel, katering). Kondisi tersebut mempengaruhi pasokan dan berdampak pada psikologi di pasar-pasar tradisional bahwa pasokan beras makin berkurang (fenomena semu bahwa beras langka) dan mendorong harga tetap tinggi di pasar. Situasi dan kondisi seperti tersebut dijumpai di pasar Legi Solo dan Pasar Dargo, Semarang.

Faktor kebijakan, isu kebijakan impor beras yang tidak menentu menyebabkan psikologi pasar bahwa beras benar-benar langka atau kurang pasokan beras di pasar domestik. Kondisi harga gabah yang secara bertahap mengalami penurunan dari Rp5.400/kg hingga Rp3.800/kg, harga gabah kembali secara perlahan menunjukkan tendensi meningkat hingga mencapai Rp4.200/kg hingga mencapai Rp4.400/kg, bahkan di daerah tertentu menembus harga Rp4.800/kg.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Kinerja produksi padi di Jawa Tengah tergolong baik karena dukungan Program Upsus Pajale. Kinerja dari aspek stabilitas produksi yang mantap, perkembangan produksi yang positif, serta kemampuannya dalam menyediakan beras di Wilayah Jawa Tengah mengalami surplus GKG mencapai 2,23 – 3,32 juta ton GKG. Kelebihan produksi beras tersebut didistribusikan ke berbagai tujuan pasar, terutama ke Jawa Barat, DKI Jakarta, serta kota-kota kabupaten dan provinsi terdekat.

Kinerja rendemen dari GKG menjadi beras ditentukan banyak faktor terutama adalah mutu gabah yang digiling dan teknologi penggilingan padi. Tingkat rendemen GKG menjadi beras bervariasi antara 60-65% atau rata-rata 62,74% tergantung varietas yang ditanam, kondisi cuaca saat panen atau proses pengeringan, dan mesin panen yang digunakan.

Manajemen rantai pasok gabah dan beras adalah integrasi aktivitas pengadaan bahan baku (GKP, GKG) dan pelayanan, perubahan bentuk barang (GKG) menjadi barang setengah jadi (beras pecah kulit/beras PK) menjadi produk akhir (beras premium, beras medium) serta pengiriman ke pelanggan. Panjangnya rantai proses dari gabah menjadi beras dan rantai pasok dari petani ke penggilingan hingga ke konsumen akhir membuat hasil panen raya tidak cepat berdampak pada pasokan beras di pusat

pasar beras. Terdapat 6-7 pelaku usaha dalam rantai pasok beras, yaitu petani, penebas padi/pedagang pengumpul gabah, penggilingan padi, pedagang besar antarwilayah, pedagang besar (grosir) di pusat-pusat pasar, serta pedagang pengecer.

Fenomena harga gabah dan beras yang tetap tinggi pada musim panen raya MH 2007/2018 dapat dijelaskan dari faktor teknis, ekonomi, kelembagaan, dan kebijakan. Faktor teknis yang berpengaruh adalah ketersediaan dan penggunaan alat pengering (*dryer*) dalam jumlah dan kapasitas yang terbatas sehingga proses pengeringan terhambat. Konsekuensinya adalah ada keterlambatan waktu antara saat panen raya dengan ketersediaan beras di pasar. Faktor ekonomi adalah perubahan preferensi konsumsi konsumen terutama kelas menengah-atas dari beras medium ke arah beras premium yang telah mendorong industri penggilingan padi memperbesar pangsa produksi beras premium menyebabkan harga beras tertarik ke atas. Faktor kelembagaan pemasaran, adanya teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan penggilingan padi dapat langsung melakukan penetrasi ke pusat-pasar eceran. Kondisi tersebut berdampak pada psikologi pasar, dimana seakan-akan terjadi fenomena kelangkaan beras di pusat distribusi beras. Faktor kebijakan, isu kebijakan impor beras yang tidak menentu menyebabkan psikologi pasar bahwa beras di pasar domestik mengalami kelangkaan, sehingga harga yang tetap tinggi pada musim panen raya.

Pembentukan harga gabah di tingkat petani dipengaruhi oleh: (1) pola musim panen atau paceklik serta awal panen dan akhir panen, (2) biaya usaha tani yang terus meningkat dari waktu ke waktu terutama dipicu kenaikan harga input, upah tenaga kerja dan sewa alsintan, serta nilai sewa lahan; dan (3) keberhasilan volume panen dan kualitas gabah yang dihasilkan petani. Adapun pembentukan harga beras di tingkat penggilingan dan pedagang beras dipengaruhi oleh: (a) volume beras yang diserap saat panen atau paceklik, (b) tujuan pemasaran dan segmen pasar, (c) pangsa beras menurut kualitas, dan (d) pengaruh harga pembelian gabah dan beras Bulog dan penjualan Bulog saat operasi pasar, dan (e) dinamika permintaan dan perubahan preferensi konsumen terhadap kualitas beras yang dibeli.

Implikasi Kebijakan

Upaya meningkatkan kinerja produksi dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja implementasi Program Upsus Padi memerlukan

penyempurnaan, baik dalam aspek pelaksanaan program, aspek program pendukung, dan aspek promosi. Staregi kebijakan ke depan adalah pentingnya aspek pemberdayaan masyarakat petani dan penguatan kelembagaan petani dalam pelaksanaan program upsus padi, baik dari aspek keterampilan teknis maupun kapabilitas manajerialnya.

Titik kritis pascapanen padi adalah di tahap pengeringan, terutama pada saat panen raya yang terjadi pada MH. Kebijakan operasional yang dapat dilakukan dengan program pengembangan *Rice Drying Center* (RDC) di daerah-daerah sentra produksi yang dapat dipandang sebagai lanjutan program bantuan alsintan (*combine harvester*).

Pemangkasan rantai pasok gabah dan beras dari petani produsen ke konsumen diyakini dapat meningkatkan harga gabah di tingkat petani dan menurunkan harga beras di tingkat konsumen. Upaya peningkatan efisiensi rantai pasok beras dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) memotong rantai pasok relevan dilakukan pascapenggilingan padi; (b) penyempurnaan program TTI terutama terkait harga pembelian gabah dan penjualan beras dengan selisih harga yang sangat tinggi dengan yang terjadi di pasar, sehingga gapoktan sulit mendapatkan gabah sesuai yang ditargetkan pemerintah; dan (c) peningkatan serapan gabah Bulog harus disertai peningkatan outlet Bulog (operasi pasar, Rastra, Bantuan Pangan Non-Tunai, TTI, dan Rumah Pangan Kita/RPK).

Perubahan preferensi konsumen golongan menengah-atas telah mendorong penggilingan menengah-besar meningkatkan pangsa produksi beras premium dan mengurangi beras medium, karena dapat menciptakan nilai tambah. Namun demikian standar beras premium yang diproduksi dan beredar di pasar sesungguhnya belum sepenuhnya memenuhi standar kualitas beras premium. Fenomena ini menjadi salah satu faktor penjelaras kenapa harga gabah dan beras tetap tinggi di saat musim panen raya telah tiba.

Upaya meningkatkan posisi tawar petani dalam pembentukan harga dapat dilakukan dengan penguatan kelembagaan kelompok tani/gapoktan dalam bisnis gabah dan beras ke arah kelembagaan korporasi petani yang berbadan hukum. PUPM sebagai suplier TTI di tingkat desa perlu penguatan baik dari aspek kelembagaan, permodalan, dan manajemen usaha, sehingga dapat tumbuh menjadi kelembagaan rantai pasok baru yg lebih pendek dan efisien. Fasilitas pendukung yang diperlukan adalah *combine harvester* skala menengah-

besar, pengering (*dryer*), dan penggilingan padi menengah-besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Teknologi Pertanian, IPB yang telah bekerja sama dengan Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian dalam kegiatan penelitian analisis kebijakan yang berjudul "Kajian Rendemen dan Rantai Pasok Komoditas Beras". Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. Sutrisno, Prof. Dr. Y. Aris Purwanto, Dr. Usman Hamid, Dr. Adang Agustian, Dr. I Ketut Kariyasa, Drs. Chaerul Muslim, Jamaludin, serta semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, Iqbal M. 2013. Penanganan pascapanen berbagai varietas padi dengan menggunakan *Rice Milling Unit* (RMU). *J Galung Tropika* 1(2): 55-59.
- Biswanger HP, Ruttan VW. 1978. *Induced innovation: Technology, institution and development*. The John Hopkins University Press, Baltimore and London.
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2017. Peraturan Menteri Pertanian No. 3 Tahun 2017, tentang Pedoman Harga Pembelian Gabah dan Beras di Luar Kualitas oleh Pemerintah. [Internet]. [Diunduh 20 Mei 2018]. Tersedia dari: [http://bkp.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/PERMENTAN_No_3%20_2017\(1\).pdf](http://bkp.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/PERMENTAN_No_3%20_2017(1).pdf)
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 1996. *Survei susut pascapanen MT. 1994/1995 Kerjasama BPS, Ditjen Tanaman Pangan, Badan Pengendali Bimas, Bulog, Bappenas, IPB, dan Badan Litbang Pertanian*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2008. *Laporan Hasil Survei Susut Panen dan Pascapanen gabah beras tahun 2005-2007*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Creswell JW. 1994. *Research design: qualitative and quantitative research approach*. Thousand Oaks, CA (US): Sage.
- [BPS Jateng] Badan Pusat Statistik. 2012. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang (ID): Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- [BPS Jateng] Badan Pusat Statistik. 2015. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang (ID): Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- [BPS Jateng] Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2016. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang (ID): Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2008. Laporan hasil survei susut panen dan pascapaen gabah beras tahun 2005-2007. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Laporan survey pola distribusi perdagangan beberapa komoditi. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. Hasil sementara Sensus Ekonomi 2016. Laporan survey pola distribusi perdagangan beberapa komoditi. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Metoda perhitungan dan rincian keberadaan cadangan beras nasional tahun 2015. PPT Bahan FGD, Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Budiharti U, Harsono, Juliana R. 2006. Perbaikan konfigurasi mesin pada penggilingan padi. . [Internet]. [Diunduh 20 Mei 2017]. Tersedia dari: <http://mekanisasi.litbang.deptan.go.id>.
- Chambers MJ, Bailey. 1996. A theory of commodity price fluctuations. *J of Political Economy*. 104(5): 924-957.
- Clarete RL, Adriano L, Esteban A. 2013. Rice trade and price volatility: implication on ASEAN and global food security. ADB Economics Working Paper Series. No 368.
- Coelli TJ, Rao DSP, Battese GE. 1998. An introduction to efficiency and productivity analysis. Boston (US): Kluwer-Nijhoff,
- Deaton A, Laroque G. 1992. On the behavior of commodity prices. *Review of Economic Studies*, No. 59 : 1-23.
- [Fateta IPB dan PSEKP] Fakultas Teknologi Pertanian Kerjasama dengan Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. 2018. Kajian rendemen dan rantai pasok komoditas beras. Bogor (ID): Fakultas Teknologi Pertanian Kerjasama dengan Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Gillson I, Fouad A. 2014. Trade policy and food security: improving access to food in developing countries in the wake of high world prices. Washington DC (US): World Bank.
- Giroud G, PS Wajid. 2009. Where is basmati rice coming from? a global trade-related overview. New York (US): Research Division of the Federal Reserve Bank of St. Louis.
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. Agricultural marketing and processing in upland Java: A perspective from a Sunda Village. CGPRT No. 8. Bogor (ID): The CGPRT Centre.
- Heizer J, Render B. 2006. Operations management. New Jersey (US): Pearson Education, Inc., Upper Saddle River.
- Hermanto, Saptana. 2017. Kebijakan harga beras ditinjau dari dimensi penentu harga. *Forum Penelit Agro Ekon*. 35(1): 31-43.
- Kementan. 2018. Empat tahun kerja #pertanian kita prestasi bangsa kerja nyata untuk Indonesia maju. [Internet]. [Diunduh 2 Agustus 2018]. Tersedia dari: <https://indopos.co.id/read/2018/12/10/158195/empat-tahun-pembangunan-pertanian-kementan-kerja-kita-buat-prestasi-bangsa/>
- Kono Y. 2000. Marketing of agricultural production in upland area of West Java : A Banana Case. Unpublished.
- Mahbubi A. 2013. Model dinamis supply chain beras berkelanjutan dalam upaya ketahanan pangan nasional. *J Manajemen & Agribisnis*, 10(2): 81-89.
- Machmud Z. 2005. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga di Indonesia. *J Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 21(1).
- Maulana, M. 2012. Prospek implementasi kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) multikualitas gabah dan beras di Indonesia. *AKP*. 10(3): 211-223.
- Mears L, Agabin MH, Anden TL, Marquez RC. 1974. Rice economy of the Philippines. Quezon City (PH): University of the Philippines Press.
- Nicholson W. 2004. Microeconomic theory: basic principles and extensions, 9th edition.
- Perdana T. 2014. *Inclusive agri supply chain development: a case study on vegetables industry*. Seminar Nasional "Logistik industri agribisnis indonesia: tantangan dan peluang dalam masyarakat ekonomi ASEAN 2015", Jakarta 12 Februari 2014.
- [PSEKP] Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. 2017. Kajian analisis keberadaan surplus dan kebutuhan cadangan pangan pemerintah beras untuk menjaga stabilitas harga di tingkat konsumen. Laporan Analisis Kebijakan, *unpublished*. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Rachman B, Dermorejo SK. 2001. Dinamika harga dan perdagangan beras, Dalam: Ekonomi padi dan beras Indonesia. Jakarta (ID): Badan Litbang Pertanian.
- Samuelson, Paul A, Nordhaus, William D. 2004. Ilmu mikroekonomi. Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta (ID): PT. Media Global Edukasi.
- Saptana, Purwantini TB, Zakaria AK, Sunarsih, Muslim C, Rachmita AR. 2016. Panel Petani Nasional (Patanas): Analisis indikator pembangunan pertanian dan perdesaan pada agroekosistem lahan sawah berbasis padi. Laporan Penelitian. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian.
- Sawit MH, H Halid. 2010. Arsitektur Kebijakan Beras di Era Baru. Penerbit IPB Press. Bogor.

- Sanny, Lim. 2010. Analisis produksi beras di Indonesia. *Binus Business Review*. 1(1): 245-251.
- Simatupang, Syafaat N. 1999. Analisis anjloknya harga komoditas pertanian selama semester I-1999. Paper Kebijakan. Bogor (ID): Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian.
- Simatupang P. 2004. Perlu kehati-hatian: penerapan "*corporate farming*". *Sinar Tani*, 21-27 Juni 2000 dalam Isu kontemporer kebijakan pembangunan pertanian 2000-2004: Pandangan Peneliti. Bogor (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Suismono. 2002. Standardisasi mutu untuk perdagangan beras di Indonesia. *Majalah Pangan* 39(XI): 37-47.
- Sulaiman AA, Kariyasa IK, Subagyo K, Hermanto, Agustian A, Anugrah IS, Nashwari IP, Herodian S. 2018. *Toko Tani Indonesia: Membenahi rantai pasok dan stabilisasi harga pangan*. Jakarta (ID): IAARD Press.
- Suryana RN, Rachmina D, Sumedi, Novianti T. 2009. Analisis efisiensi dan daya saing padi pandan wangi Indonesia. *Jurnal Pertanian*.
- Tomeck WG, Kenneth LR. 1990. *Agricultural product prices*. Third Edition. Ithaca NY (ID): Cornell University Press.
- Sutrisno, Raharjo B. 2004. Penanganan panen dan pascapanen padi untuk mendapatkan hasil beras giling bermutu tinggi. Makalah pelatihan petani dan operator alat pengering dan perontok gabah. Kegiatan pemberdayaan masyarakat. Palembang. South Sumatera Forest Fire Management Project dan BPPT Sumatera Selatan
- Warra P, A.A. Yusuf. 2014. Fertilizer subsidies and food self-sufficiency in Indonesia. *Agricultural Economics*. 45:1-18.